

URGENSI ASAS FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nanda Kusuma Wardhani¹, Tasman Hamani²
^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nandakusuma14@gmail.com

ABSTRACT

The curriculum is an instrument that contains a set of educational programs and is structured to achieve the vision and mission of an educational institution. Every curriculum development must pay attention to several principles, namely philosophical, psychological, sociological principles, as well as science and technology so that educational goals are achieved effectively. Among these principles, philosophical principles function to determine the direction and goals of education, material development, strategy and educational assessment. To see the use of these principles, especially in the Islamic Religious Education curriculum, this research was compiled. Using a qualitative approach and literature review method, this study was able to identify the important role of philosophical principles in the development of the Islamic Religious Education curriculum. As a result, the curriculum in Indonesia continues to experience development and adjustments to national education goals and the needs of the times. Therefore, a foundation is needed that functions as a principle in curriculum development. Philosophical principles in curriculum development have an important role, namely by understanding philosophical concepts, students can understand the differences and similarities between Islam and other religions. So that it can increase tolerance, build mutual understanding, respect differences between religions, and increase students' ability to dialogue and interact with individuals from different religious backgrounds.

Keywords: Philosophical foundation, Curriculum, Islamic education

ABSTRAK

Kurikulum merupakan instrumen yang berisi seperangkat program pendidikan dan disusun untuk mencapai visi misi sebuah lembaga pendidikan. Setiap pengembangan kurikulum harus memperhatikan beberapa asas yaitu asas filosofis, psikologis, sosiologis, serta ilmu pengetahuan dan teknologi agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Di antara beberapa asas tersebut, asas filosofis berfungsi menentukan arah dan tujuan pendidikan, pengembangan materi, strategi dan penilaian pendidikan. Untuk melihat penggunaan asas tersebut khususnya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam penelitian ini disusun. Dengan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka, penelitian ini dapat mengetahui peran penting asas filosofis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sebagai hasil, kurikulum di Indonesia terus mengalami perkembangan dan menyesuaikan tujuan pendidikan nasional serta kebutuhan zaman. Oleh karenanya, dibutuhkan landasan yang berfungsi sebagai asas di dalam pengembangan kurikulum. Asas filosofis dalam pengembangan kurikulum memiliki peran penting, yakni dengan memahami konsep-konsep filosofis, peserta didik dapat memahami perbedaan dan persamaan antara agama Islam dan agama-agama lain. Sehingga dapat

meningkatkan rasa toleransi, membangun rasa saling memahami, menghargai perbedaan antar agama, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk berdialog dan berinteraksi dengan individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda.

Kata Kunci: Asas filosofis, kurikulum, pendidikan agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha penting untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan penggerak budaya, sehingga mampu melahirkan berbagai hal kreatif serta inovatif untuk mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan dan kurikulum masing-masing memiliki pengertian tersendiri, namun keduanya berkaitan erat. Hal itu tampak misalnya peran kurikulum dalam pendidikan sebagai salah satu jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Di samping itu, kurikulum juga dibutuhkan untuk membentuk proses pendidikan yang berkualitas. Di sini, kurikulum dapat dikatakan berperan sebagai metode untuk mencapai pendidikan yang ideal dan sesuai dengan visi misi dari sebuah lembaga pendidikan. Oleh karenanya, pengabaian dan kesalahan dalam penyusunan sebuah kurikulum kemungkinan dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dicita-citakan. Kekurangcermatan dalam

menyusun kurikulum dapat menyebabkan berbagai masalah. Hal itu misalnya akan berdampak pada sikap siswa yang kurang responsif terhadap permasalahan sosial di sekitarnya dan bahkan terhadap perkembangan zaman, sehingga mereka menjadi generasi yang gagap dalam beradaptasi dalam perubahan sosial di masyarakat. Melihat permasalahan tersebut, maka diperlukan banyak pertimbangan untuk menyusun sebuah kurikulum yaitu memperhatikan pemahaman teori, konsep, asas, desain dari kurikulum serta berbagai hal lain yang dapat membentuk kurikulum yang ideal.

Kurikulum pendidikan memiliki tujuan serta arah yang terus mengalami pergeseran dan perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Kurikulum memiliki tujuan yang dirumuskan berdasarkan beberapa faktor terutama pertimbangan pada perkembangan zaman serta kebutuhan dan kondisi dalam masyarakat dengan

berdasarkan pada nilai-nilai filosofis pada ajaran agama dan falsafah negara. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa perkembangan kurikulum berpatokan pada standar nasional pendidikan dengan tujuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Berdasarkan UU tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum harus memuat bahan pelajaran dan pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif. Dalam pengembangan kurikulum, juga dapat memperhatikan dinamika perubahan kurikulum dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Pada masa pemerintah kolonial Hindia Belanda (1830-1942), pendidikan difokuskan untuk memenuhi kebutuhan tenaga administrasi pada lembaga pemerintahan kolonial. Oleh karenanya, kurikulum dalam pendidikannya terutama difokuskan pada hal-hal teknis misalnya membaca, menulis dan menghitung. Sementara itu, pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) yang membutuhkan banyak tenaga militer, maka kurikulum banyak berfokus pada aktifitas fisik

misalnya olahraga dan latihan militer. (Idi, 2014, p. 3) Pasca-kemerdekaan, hampir setiap pergantian kekuasaan melakukan perubahan kurikulum dengan masing-masing kurikulum tersebut masih terbagi pada jenjang dan tahun, sehingga dapat dipahami bahwa sistem kurikulum pendidikan di Indonesia sangat dinamis.

Proses penyusunan kurikulum membutuhkan beberapa landasan. Landasan tersebut berfungsi sebagai sandaran dan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. (Sukirman & Asra, 2011, p. 116) Di samping itu, dapat dikatakan bahwa landasan tersebut sebagai fondasi, sehingga kurikulum yang akan disusun dapat efektif serta sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Beberapa landasan yang dapat digunakan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yaitu asas filosofis, asas psikologis, asas sosial budaya serta asas ilmu pengetahuan dan teknologi. Asas kurikulum merupakan landasan bagaimana kurikulum tersebut dibuat, disusun dan dikembangkan. Asas-asas pada pengembangan kurikulum menuntut agar kurikulum dapat berkembang sesuai dengan prinsip pendidikan

yang dibutuhkan. Dengan adanya asas-asas pengembangan kurikulum, maka kurikulum dapat memiliki fondasi yang kuat khususnya dalam pendidikan Agama Islam serta umumnya bagi pendidikan lainnya. Pendidikan Agama Islam memiliki visi misi sebagai *rahmatan lil 'alamin* serta memiliki konsep pendidikan dasar yang mendalam berkaitan dengan masalah kehidupan. Hal itu berkaitan dengan tugas manusia untuk dapat hidup makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Qur'an (Qolbi & Hamami, 2021, p. 1121).

Kajian mengenai asas dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum telah beberapa kali dilakukan. Salah satunya penelitian Mohammad Ansyar yang berbicara mengenai kurikulum dan hubungannya dengan asas filosofis pada pendidikan. Asas filosofis yang digunakan terdapat dua bagian, yakni filsafat umum yang terbagi menjadi idealisme, dan realisme yang merupakan filsafat tradisional serta pragmatisme dan eksistensialisme yang merupakan filsafat kontemporer. Dalam perkembangannya, filsafat kontemporer tersebut mempengaruhi filsafat pendidikan dan kemudian

terbagi menjadi beberapa aliran yakni perenalisme, esensialisme, progresivisme dan rekonstruksionisme (Ansyar, 2017, p. 104). Di samping itu, filsafat pendidikan juga dipengaruhi oleh filsafat negara yang kemudian menjadi tujuan pendidikan nasional dengan berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Beberapa poin tersebut harus dipahami betul oleh seorang pendidik sebagai garda terdepan dalam pendidikan di Indonesia terutama asas filosofis sebagai gambaran dari tujuan dari disusunnya kurikulum. Berdasarkan hal itu, artikel ini membahas mengenai perkembangan kurikulum dan asas-asas yang digunakan dalam pengembangannya khususnya asas filosofis yang berkaitan dengan dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi khususnya pada kurikulum Pendidikan Agama Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai urgensi asas filosofis dalam perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Penulisan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan.

Studi pustaka atau kajian literatu dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan tema penelitian, baik melalui buku ataupun artikel ilmiah.(Mahanum, 2021) Data yang sudah dikmpulkan selanjutnya diolah menggunakan analisis deskriptif yang disajikan secara sistematis dan objektif. Proses selanjutnya yakni melakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi dilakukan dengan membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi yang didapatkan melalui sumber terkait yang dijadikan sebagai bahan kajiannya.(Arafat, 2018)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Landasan Pengembangan Kurikulum

Sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum memiliki landasan dalam pembuatannya. Fungsi landasan dalam pengembangan kurikulum tak lain bagaikan fondasi pada sebuah bangunan. Sebagai fondasi dari pendidikan maka landasan pada kurikulum penting untuk diperhatikan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menentukan tujuan pendidikan, yakni melalui kebijakan-

kebijakan umum, pandangan tentang hakikat belajar dan anak didik, serta pandangan terkait keberhasilan dari implementasi kurikulum dan lain sebagainya (Suryadi, 2020, p. 22). Terdapat empat landasan pokok dalam perkembangan kurikulum, yakni asas filosofis, asas psikologis, sosial budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Setiap negara memiliki landasan filosofisnya masing-masing. Menyesuaikan dengan tujuan pendidikan serta corak kehidupan dalam masyarakat yang berkembang di negara tersebut. Negara memiliki kewajiban untuk menentukan landasan filosofis yang akan digunakan pada pengembangan kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Landasan pada perkembangan kurikulum yang pertama yakni filosofis, asas ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dan juga pernyataan yang sistematis dan menyeluruh. Kedua, landasan psikologis, hal ini berkaitan dengan keadaan psikologis peserta didik. Tiap peserta didik memiliki kondisi yang tidak sama, melainkan bergantung pada latar belakang keluarga, perkembangannya, hingga ekonomi

keluarga. Landasan ketiga yakni sosial budaya. Landasan sosial budaya erat kaitannya dengan kondisi dan karakteristik masyarakat setempat. Terakhir, landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi sebagai alat bantu untuk mempermudah kebutuhan manusia saat ini, disertai akal yang mumpuni untuk menjalankan alat yang ada, akan menghasilkan kolaborasi yang sempurna (Harisnur & Suriana, 2021, p. 59). Dengan berpedoman pada empat landasan tersebut, kurikulum yang dikembangkan diharapkan dapat mencapai tujuan dari pendidikan nasional. Adapun asas pengembangan kurikulum yang dibahas lebih lanjut dalam penulisan ini adalah asas filosofis.

Asas Filsafat dan Pembagian Alirannya

Filsafat berasal dari kata *philos* dan *sophia* yang berasal dari bahasa Yunani. *Philos* memiliki arti cinta yang mendalam, sedangkan *sophia* merupakan kebijaksanaan. Sehingga filsafat sering diartikan *sebagai love of wisdom* ataupun cinta kebijaksanaan. Filsafat dapat diartikan sebagai pandangan hidup baik bagi masyarakat maupun individu. Tujuan

filsafat dalam pengembangan kurikulum tak lain adalah sebagai penentu arah dan tujuan pada kurikulum pendidikan. Jika tujuan yang akan dicapai sudah jelas, maka akan mudah menentukan materi yang akan diberikan dan juga menentukan strategi agar mencapai tujuan yang ditentukan. Sebagai sistem penilaian, filsafat dapat dijadikan pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran. Filsafat juga menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan. (Purba et al., 2021, p. 14) Menjadikan filsafat sebagai landasan berarti sama dengan melakukan pemikiran secara menyeluruh, sistematis, logis dan juga radikal. Maksud dari berfikir menyeluruh adalah memandang filsafat bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga menembus makna dibalik pengetahuan itu sendiri. Sistematis memiliki makna berpikir secara sadar, teratur dan sesuai dengan hukum-hukum yang ada. Logis berarti berpikir dengan menggunakan logika secara mendalam, dan radikal berarti berpikir hingga ke akar-akarnya (Halimah, 2020, p. 53).

Tujuan pendidikan berisikan pernyataan tentang kemampuan yang dapat untuk diraih oleh peserta didik,

yangmana hal tersebut selaras dengan falsafah yang dianutnya. Pada bab II pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas, dijelaskan bahwasannya fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan martabat untuk mencerdaskan bangsa. Sementara itu, tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.(Indonesia, 2003, p. 5) Asas filosofis pada pendidikan di Indonesia secara keseluruhan tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem pendidikan nasional yakni pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kurikulum pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum. Hanya saja tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikannya bersumber pada ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam berupaya untuk membangun peserta didik yang

mengenal, mengetahui, memahami, juga mempercayai ajaran agama Islam serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, serta menghormati penganut agama lain dalam hubungannya agar kerukunan antar umat dapat terwujud.(Hasan, 2017, p. 64) Menurut Ramayulisa dan Syamsul Nizar yang dikutip oleh Umar, terdapat dua dimensi utama dalam tujuan filsafat pendidikan Islam, yakni abadi dan positif. Abadi adalah dikarenakan tujuan dari filsafat pendidikan islam melampaui ruang dan waktu yakni keselamatan dunia dan akhirat. Positif, dikarenakan tujuan yang akan dicapai diarahkan pada potensi fitrah manusia, yakni jasmani, akal, *qalb*, dan ruh. Serta penempatan pemikiran dan tindakan yang selaras dengan prinsip Alquran dan Sunnah.(Umar, 2016, p. 15) Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan nasional maupun pendidikan Islam tidaklah saling tumpang tindih. Melainkan melengkapi satu sama lain. Sehingga dapat mewujudkan peserta didik yang mampu untuk mengembangkan potensi dirinya, beriman dan bertakwa, berbudi luhur, berilmu, cakap, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Asas filsafat pada pengembangan kurikulum terbagi menjadi beberapa aliran. Dalam penggunaannya untuk dijadikan landasan, hendaklah dipertimbangkan dan dikaji lebih lanjut kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan. Adapun beberapa aliran dalam filsafat yang dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut;

a. Idealisme. Aliran idealisme beranggapan bahwa suatu kebenaran datang dari Tuhan melalui wahyu-Nya. Kebenaran yang datang berupa dogma dan norma-norma ini sifatnya mutlak. Kebenaran yang datang dari Tuhan pasti bersifat baik dan benar. Tujuan dari aliran ini adalah memenuhi kehendak Tuhan (Nasution, 2006, p. 23). Gagasan mengenai idealisme sudah muncul di era Plato. Penamaan idealisme baru dilakukan pada abad ke 18 oleh Leibniz. Pada perkembangannya, idealisme terbagi oleh beberapa tokoh. Antara lain yakni idealisme subjektif George Berkeley, dan idealisme Immanuel Kant (Gandhi HW, 2014, p. 139). Pada aliran idealisme, peserta didik dilihat sebagai pemikiran yang akan

dibentuk oleh pengajarnya melalui mata pelajaran tertentu. Cara ini dianggap efektif untuk memperoleh ide-ide yang sudah ada selama berabad-abad. Kaum idealis yakin bahwa pendidikan harus menjunjung tinggi kebenaran dan kebaikan, karena kualitas ide yang ideal tersebut tidak akan berubah sepanjang zaman. Adapun mata pelajaran utama dari aliran idealisme adalah mata pelajaran umum dan abstrak seperti filsafat dan teologi yang dapat menembus waktu, tempat dan lingkungannya. Serta dapat diterapkan pada berbagai situasi dan pengalaman.

b. Realisme. Gagasan realisme telah ada pada abad sebelum masehi. Tepatnya dalam pemikiran salah seorang murid Plato yakni Aristoteles. Hakikat dari aliran realisme ini adalah kenyataan sebenarnya baik fisik maupun materi. Pengetahuan yang diperoleh melalui realisme bersumber pada penginderaan. Kemudian kebenaran yang didapat melalui indra tersebut dapat disesuaikan dengan fakta yang ada. Tujuan yang dicapai melalui realisme merupakan

peserta didik yang mampu menyesuaikan diri dan bertanggung jawab. Hal ini karena hakikat nilai tingkah laku manusia diatur oleh hukum, adat dan norma kebiasaan. Adapun metode yang digunakan berupa pengalaman baik langsung maupun tidak langsung. Pada aliran ini peserta didik diharapkan mampu menguasai pengetahuan, memiliki disiplin moral dan mental untuk setiap hal (Sukirman & Asra, 2011, p. 24). John Locke memiliki pandangan bahwa akal pikir manusia awalnya bagaikan kertas putih yang kemudian menerima impresi dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan dibutuhkan untuk menciptakan peserta didik sebagai manusia yang baik (Gandhi HW, 2014, p. 143).

c. Pragmatisme. Aliran filsafat pragmatisme lahir di Amerika pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Tokoh tokoh dari aliran ini antara lain Charles S. Pierce, William James, dan George Herbert Mead. Aliran pragmatisme bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki pengetahuan melalui

pengalaman yang kemudian berguna pada kehidupannya. Corak paling kuat dari aliran ini adalah kuatnya pemikiran tentang konsep kegunaan. Oleh karena itu, isi dari pragmatisme adalah materi yang telah teruji, kemudian minat bakat, serta pendidikan yang tidak memisahkan antara pendidikan umum dan pendidikan praktis (Sukirman & Asra, 2011, p. 25). Adapun implikasi kurikulum dari aliran ini fokus pada pengalaman belajar yang relevan bagi pemecahan masalah.

d. Eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme pertama dikenalkan oleh Martin Heidegger seorang ahli filsafat Jerman, yang pada awalnya merupakan bagian dan berakar pada fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl. Aliran ini memfokuskan pada pengalaman individu. Eksistensialisme menginginkan agar peserta didik selalu dilibatkan dalam menentukan pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta dapat menemukan jati dirinya masing-masing. Karena menurut eksistensialisme, tiap-tiap individu adalah makhluk unik yang

bertanggung jawab atas nasibnya masing-masing. Akan tetapi, di salah satu sisi aliran ini memiliki kelemahannya. Yakni karena tidak menghendaki adanya peraturan, konsep pendidikan eksistensialisme ini dinilai tidak memberikan kejelasan menurut Bruce F. Baker (Muttaqin, 2016, p. 77). Implikasi kurikulum dari eksistensialisme berupa mata pelajaran yang beragam dan sesuai dengan pengembangan minat dan bakat peserta didik.

- e. Perennialisme. Aliran filsafat ini memandang idealisme dan keindahan berdasarkan pada silsilah budaya, dan pengaruh masyarakat baik dalam hal etika maupun moral. Pendidikan yang menggunakan aliran ini sebagai landasan, mengedepankan kebenaran tak terbatas, kebenaran umum yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Qolbi & Hamami, 2021, p. 1126). Aliran ini mengutamakan mata pelajaran yang dianggap mampu mengembangkan potensi intelektual. Seperti fisika, kimia, matematika, dan biologi. Filsafat pendidikan perennialisme bertujuan membantu peserta didik

menemukan serta menemukan kebenaran yang hakiki. Karena kebenaran yang hakiki tidak berubah, sifatnya konsisten dalam berbagai macam keadaan (Nanggala & Suryadi, 2021, p. 21). Aliran filsafat ini mampu untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas, terampil, juga rasional serta memiliki karakter yang kuat, agar masih berpegangan pada etika dan norma yang ada. Sehingga tidak menimbulkan kerugian di banyak pihak, baik bagi peserta didik sendiri maupun bagi masyarakat di sekitarnya.

- f. Esensialisme. Pelopor aliran esensialisme ini adalah William C. Bagley, Isac L Kandel dan Frederick Breed. Aliran filsafat esensialisme berusaha menyatukan dua aliran filsafat lainnya, yakni aliran filsafat idealisme dan aliran filsafat realisme. Menurut esensialisme, pendidikan bertujuan untuk menyebarkan kebudayaan. Pentingnya budaya, serta pengetahuan dan keterampilan akan sangat berguna pada kehidupan bermasyarakat. Esensialisme memegang prinsip

behavioristik, dimana tingkah laku dibuat berdasarkan pada keyakinan filosofis (Hamalik, 2013, p. 64). Esensialisme memiliki beberapa prinsip, diantaranya adalah pendidikan yang menekankan pada kedisiplinan, guru yang dituntut untuk lebih inisiatif dalam kegiatan belajar, sekolah ataupun lembaga yang harus mempertahankan metode pembelajaran tradisional, serta kesejahteraan umum yang merupakan tujuan dari pendidikan (Hardanti, 2020, p. 89). Tujuan dari aliran esensialisme yakni mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik agar menjadi individu yang kompeten.

- g. Progresivisme. Tokoh dari aliran ini antara lain adalah John Dewey, William James, Hans Vaihinger, Ferdinand Schiller, dan George Santayana. Aliran ini mengutamakan kebebasan dan menentang segala sesuatu yang bersifat otoriter dan absolut. Pelajaran serta pengalaman yang didapat oleh peserta didik bergantung pada dirinya sendiri. Peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang tangguh, serta mampu menghadapi

permasalahan yang ada di masyarakat (Ornstein & Hunkins, 2018, p. 58). Hal ini disebabkan oleh konsep progresivisme yang beranggapan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan lingkungannya dengan sempurna menggunakan kecerdasan yang dimilikinya melalui metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di masyarakat (Mustagfiroh, 2020, p. 143). Aliran progresivisme menginginkan kemajuan dalam pendidikan dilakukan melalui adaptasi atas perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu progresivisme memiliki orientasi utama yakni keterampilan dan kreatifitas anak didik dalam rangkaian pembelajaran. Terdapat lima prinsip progresivisme. Yakni pertama, perkembangan peserta didik haruslah natural dan bebas. Kedua rangsangan yang diberikan dalam proses pembelajaran adalah pengalaman secara langsung. Ketiga, guru harus bisa memandu peserta didiknya sekaligus menjadi fasilitator yang baik. Selanjutnya, lembaga

pendidikan sebagai wadah laboratorium untuk perkembangan peserta didik. Terakhir, aktivitas di lembaga dan di rumah merupakan sesuatu yang saling berkolaborasi karena mempengaruhi satu sama lain.

- h. Rekonstruksionisme. Dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman modern. Rekonstruksionisme dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930. Aliran ini memandang pada segala bentuk yang bersifat eksis. Jika progresivisme menekankan pada perbedaan antar individu, rekonstruksionisme juga menekankan untuk berfikir kritis sehingga dapat menemukan pemecahan masalah dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan filsafat John Dewey, rekonstruksionisme meyakini bahwasannya sekolah merupakan sebuah agen utama dalam perubahan sosial masyarakat (Hamalik, 2013, p. 62).

Masing-masing dari aliran filsafat di atas memberikan konsep yang berbeda pada penerapan pengembangan kurikulum. Seperti halnya aliran filsafat perenialisme, essensialisme, eksistensialisme yang menjadi dasar dari model pengembangan kurikulum subjek-akademis. Aliran filsafat progresivisme yang mendasari model kurikulum pendidikan pribadi. Konsep ini tidak hanya memberikan pelajaran dalam ranah kognitif, namun lebih kepada sikap, dan juga emosi. Sementara pengembangan model kurikulum interaksional berlandaskan pada aliran filsafat rekonstruksionisme. Pada aliran ini suasana belajar yang diciptakan adalah kondisi interaktif yang melibatkan kedua pihak, yakni guru dan peserta didik, sehingga komunikasi merupakan kunci utamanya (Bahri, 2011, p. 22). Sebab dari aliran filsafat tersebut memiliki kelemahan dan keunggulannya masing-masing, maka dalam peranannya sebagai landasan pengembangan kurikulum peranan dari berbagai aliran ini diterapkan dengan amat sangat teliti. Agar dapat mengkompromikan tujuan serta

kebutuhan dan kepentingan terkait pada pendidikan di Indonesia.

Urgensi Asas Filosofis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kontribusi asas filosofis pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam dibagi menjadi tiga dimensi, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dimensi ontologi memberikan arahan agar kurikulum lebih banyak memberikan anak kesempatan untuk berhubungan dengan objek yang dipelajari. Epistemologi mewujudkan kurikulum yang berdasarkan pada metode ilmiah yang sifatnya mengajak berfikir secara menyeluruh, reflektif dan kritis. Implikasi dari epistemologi pada kurikulum adalah isi dari kurikulum yang cenderung fleksibel karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak. Terakhir yakni dimensi aksiologis yang berperan dalam mengarahkan pembentukan kurikulum agar dapat mencapai kepuasan pada diri peserta didik (Nuriyanti, 2008, p. 334). Penggunaan aksiologi pada perumusan kurikulum juga menciptakan tujuan ideal dari pandangan hidup manusia. Terlebih nilai-nilai aksiologinya berdasarkan pada idealitas keberhasilan dalam Islam, yakni insan kamil ataupun insan

kaffah (Hermawan, 2012, p. 228). Model kurikulum yang dihasilkan dalam pendidikan Islam hendaklah mengandung asas filosofis dari Negara Republik Indonesia. Pembentukan materi difokuskan pada sosiokultural yang terjadi saat ini dan dapat diproyeksikan di masa depan, bukan kejadian-kajian klasik di masa lampau (Sanaky, 2003, p. 187). Peserta didik mampu mengungkapkan tujuan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan tuntunan Tuhan. Materi yang disajikan dapat membuat peserta didik berfikir kritis tanpa menghilangkan kesadarannya sebagai makhluk Allah. Pendidik dalam hal ini bertanggung jawab untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif, serta menjadi *partner* dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dapat melakukan pembelajaran melalui diskusi, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru atau para ahli agar mendapatkan berbagai macam perspektif, untuk kemudian merevisi sudut pandangnya sendiri. (Arifin, 2006, p. 90)

Asas filsafat atau filosofis dalam kurikulum pendidikan agama islam tidak hanya berfungsi sebagai landasan daru perkembangan kurikulum. Lebih dari itu, urgensi asas

filosofat yakni sebagai prinsip dalam dialog antaragama. Asas filosofis juga berperan penting dalam membangun pemikiran kritis, dan mengembangkan moralitas. Melalui pemahaman filosofis peserta didik diajak untuk mempertanyakan, menganalisa, dan mengevaluasi secara rasional. Asas filosofis yang dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam membuat peserta didik dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah, ajaran dan perkembangan Islam. Hal ini membantu untuk memperdalam keyakinan dan nilai-nilai islam serta memperkuat peserta didik sebagai umat muslim. Dengan memahami konsep-konsep filosofis, peserta didik dapat memahami perbedaan dan persamaan antara agama Islam dan agama-agama lain. Sehingga dapat meningkatkan rasa toleransi, membangun rasa saling memahami, menghargai perbedaan antar agama, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk berdialog dan berinteraksi dengan individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya kurikulum sudah ada sejak sebelum kemerdekaan. Kurikulum yang ada terus mengalami pembaruan dan pengembangan menyesuaikan dengan tujuan pendidikan yang diselenggarakan. Adapun kurikulum yang saat ini digunakan adalah kurikulum merdeka belajar, yang merupakan pengembangan dari Kurikulum 2013. Tujuan dari kurikulum tidak lain adalah sebagai jembatan perencanaan dan pengaturan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam pengembangannya kurikulum memiliki empat landasan, yakni asas filosofis, asas psikologis, sosial budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan dari penerapan asas filosofis pada pengembangan kurikulum adalah sebagai penentu arah dan tujuan dari kurikulum pendidikan serta menjadi penentu materi, strategi, dan menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan. Seperti yang telah tercantum pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, bahwasannya landasan filosofis dari Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Asas filosofis

terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yakni aliran idealisme, realisme, pragmatisme, perenialisme, esensialisme, progresivisme, konstruksionisme dan eksistensialisme. Dalam penggunaannya sebagai landasan pengembangan kurikulum, perlu pemilihan dalam penerapan aliran filsafat ini. Agar kebutuhan dan kepentingan terkait pendidikan dapat dikompromikan. Kontribusi asas filosofis pada perkembangan kurikulum pendidikan islam dibagi menjadi tiga dimensi, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dengan memahami asas filosofis, peserta didik dapat memahami perbedaan dan persamaan antara agama Islam dan agama-agama lain. Sehingga dapat meningkatkan rasa toleransi, membangun rasa saling memahami, menghargai perbedaan antar agama, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk berdialog dan berinteraksi dengan individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ansyar, M. (2017). *Kurikulum Hakikat, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.

Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan

Content Analysis. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48.

Arifin, H. . (2006). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>

Gandhi HW, T. W. (2014). *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Halimah, S. (2020). Manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Irsyadul Islamiyah Rokan Hilir. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 47–59.

Hamalik, O. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hardanti, B. W. (2020). Landasan Ontologis, Aksiologis, Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme Dan Pandangannya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Reforma*, 9(2), 87.
<https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.320>

Harisnur, F., & Suriana, S. (2021). Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Untuk Sekolah/Madrasah. *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, 2(2), 335–342.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1928>

Hasan, S. (2017). Pengembangan

- Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *Jurnal Al-Ibrah*, 2(1), 60–87.
- Hermawan, H. (2012). Filsafat Pendidikan Islam. In *Inspiratif Pendidikan* (Vol. 6). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>
- Idi, A. (2014). *Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Indonesia, P. R. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. , (2003).
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Muttaqin, A. (2016). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Dinamika : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 67–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Perennialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 14–26.
- Nasution, S. (2006). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuriyanti, N. (2008). Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum. *HUNafa: Jurnal* *Studia Islamika*, 5(3), 329. <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i3.182.329-338>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). Curriculum: Foundation, Principles and Issues. In *Pearson Education*.
- Purba, P. B., Siregar, R. S., Iman, A., Purba, S., Purba, S. R. F., Silvia, E., ... Purba, B. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/511>
- Sanaky, H. A. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sukirman, D., & Asra, A. (2011). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suryadi, A. (2020). *Pengembangan Kurikulum I*. Sukabumi: CV Jejak.
- Umar, U. (2016). Landasan Konseptual Pengembangan Kurikulum PAI Sebuah Tinjauan Kritis. In *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.